

## MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AL-QURAN

Akmal Rizki Gunawan Hsb  
Siti Asiah  
Universitas Islam “45” Bekasi  
[akmalgunawangulen@gmail.com](mailto:akmalgunawangulen@gmail.com)  
[asiah.siti1974@gmail.com](mailto:asiah.siti1974@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu problematika masyarakat posmodern adalah euforia merayakan perbedaan. Namun hemat penulis, ketika arus multikulturalisme itu mencapai eksremitasnya, justru akan melahirkan rasisme. Yaitu puncak ketika seorang individu atau kelompok meneguhkan perbedaannya sehingga tidak bisa dipertemukan. Tentunya wacana ini sangat bertentangan dengan penjelasan al-Quran (al-Hujarat: 13), yang mengindikasikan bahwasanya seluruh bangsa adalah kawan, seluruh manusia adalah sahabat, dan tujuan yang paling akhir adalah perdamaian. Meskipun realitasnya, hingga hari ini Islam kerap kali disebut sebagai agama kekerasan dan anti kemajemukan. *Lantas, bagaimana konsep membangun karakter kebangsaan melalui pendidikan multicultural berbasis al-Quran?* Dengan pendekatan *library research* terhadap literatur-literatur terkait, kajian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural berbasis al-Quran dalam membangun karakter kebangsaan mengusung teori humanis teosentris meliputi lima prinsip, yaitu: Ketauhidan Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan, dan Keadilan. Hal ini berdasarkan deskripsi al-Quran mengenai interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan Allah (*h}abl ma'a Alla>h*), manusia dengan dirinya sendiri (*h}abl ma'a nafsih*) manusia dengan manusia (*h}abl ma'a al-na>s*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Sedangkan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk menghasilkan data melalui serangkaian observasi tentang ayat-ayat yang berhubungan.

**Kata Kunci:** Karakter Kebangsaan, Pendidikan Multikultural, Al-Qur'an

### Abstract

*One of the problems the community posmodern is the euphoria of celebrating differences. However, when the author of saving the current multiculturalism it reached eksremitasnya, it will give birth to racism. I.e. the peak when an individual or group to establish the difference so as not to be reunited. Surely this discourse is very contrary to the explanation of the Koran (al-Hujarat: 13), which indicates that the entire nation is comrade, the whole man is a friend, and most recently the goal is peace. Although the reality was, to this day Islam often disebut as a religion of violence and anti-kemajemukan. Thus, how the concept of national character building through multicultural education based al-Quran?.*

*Approach libraries research towards literature-related literature, this study concludes that the concept of multicultural education based Koran in building national character brings the humanist theory of teosentris includes five principles, namely: Believe In The One Supreme God, Humanity, Unity, Democracy, Justice. It is based on the description of al-Quran regarding interconnection and harmonious interaction between man and God, man with himself, man with human. The methods used in this study is the tafsir method maudhu'i and the historical-critical method-contextual. While the approach used was qualitative and quantitative approach. A qualitative approach is used to generate data which is the descriptive results are presented in the form of qualitative. Whereas the quantitative approach, is used to generate the data through a series of observations about the verses that relate.*

**Keyword: character Education, Multicultural, Qur'an**

## **PENDAHULUAN**

Sadar atau tidak sadar, bahwa dewasa ini era globalisasi merupakan gelombang besar yang dapat membuat perubahan sosial, budaya, dan keagamaan. Disatu sisi, globalisasi memberikan ruang dan waktu yang tanpa batas, segalanya dapat terintegrasi dan terkoneksi dengan cepat, terlebih dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin maju, manusia dengan mudah berkomunikasi kepada sesamanya yang berbeda negara, budaya, kesenian, bahasa, agama, adat, ataupun suku. Namun disisi lain, perkembangan tersebut tidak sedikit memunculkan permasalahan besar dan pemahaman yang tidak tepat di masyarakat. Salah satu wujud pemahaman yang tidak tepat misalnya, proses mengglobalnya nilai-nilai budaya, gaya hidup, falsafah, dan institusi-institusi yang berasal dari barat sebagai sumber globalisasi ke seluruh lini kehidupan masyarakat dari masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga urusan selera “perut” dan “aurat” cenderung dimaknai sebagai proses penyeragaman dan pembaratan budaya. Akibatnya, seseorang tercerabut dari (tidak mengapresiasi) budaya sendiri.

Padahal era posmodern secara umum dipandang sebagai momentum untuk merayakan perbedaan. Kebenaran yang tunggal, global dan universal banyak digugat keabsahannya dalam panggung kebudayaan. Keseragaman pemikiran dan cara pandang sebagai konsekuensi globalisme dan singularisme, digeser dan kemudian diganti dengan keberagaman. Narasi agung (metarnasi) banyak

didekonstruksi dan sebagai gantinya muncullah pernak-pernik narasi kecil, entitas-entitas kultur partikular yang sebelumnya terlindas oleh narasi agung yang dibakukan sebagai diskursus universal. Maka, identitas-identitas lokal, etnisitas, *local wisdom*, kultur pribumi seolah menemukan renaissannya kembali setelah sekian lama dibungkam oleh klaim-klaim universalitas.<sup>1</sup>

Hemat penulis, ketika arus multikulturalisme itu mencapai eksremitasnya, justru akan melahirkan rasisme. Yaitu puncak ketika seorang individu atau kelompok meneguhkan perbedaannya sehingga tidak bisa dipertemukan. Tentunya wacana ini sangat bertentangan dengan penjelasan al-Quran (al-Hujarat: 13), yang mengindikasikan bahwasanya seluruh bangsa adalah kawan, seluruh manusia adalah sahabat, dan tujuan yang paling akhir adalah perdamaian. Meskipun realitasnya, hingga hari ini Islam kerap kali disebut sebagai agama kekerasan dan anti kemajemukan.

Mengapa pergulatan itu terus terjadi terjadi? Dan terkhusus bagi umat Islam apakah konsep multikulturalisme hari ini sudah tidak lagi mempunyai spirit yang searah dengan nilai-nilai al-Qur'an? kemudian bagaimana mufasir menjawab isu penting ini? Kajian tafsir diprioritaskan karena al-Qur'an selalu dijadikan dasar pertama dan utama dalam wacana keislaman. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman.<sup>2</sup> Meskipun pada dasarnya al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail terhadap sistem-sistem sosial kehidupan, dan al-Qur'an bukanlah dokumen yang memuat dengan detail akan hukum sosial melainkan sebuah kitab yang mengandung prinsip-prinsip dasar dan moralitas kemanusiaan universal.<sup>3</sup> Ia merupakan petunjuk dan pedoman kehidupan manusia, ajaran-ajaran yang disampaikan melalui ajaran aqidah, akhlak, hukum, filsafat,

---

<sup>1</sup>Joel, S. Kahn. *Kultur, Multikultur, Postkultur* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes) 2006) h. v.

<sup>2</sup>Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: The Debate On Validity of Scientific Interpretations", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol 7, No. 1 (2005) h. 1-32.

<sup>3</sup>Didin Hafidhuddin, *al-Qur'a>n dalam Arus Globalisasi dan Modernitas*, (Banten: Lembaga Pengembangan Studi dan Informasi LPSI, 2004) h. 3.

politik, ibadah dan lainnya.<sup>4</sup> Alasan yang mendasari penggunaan rasionalitas agar lebih ekstensif dalam memahami al-Qur'an adalah bertujuan untuk memahami relevansi dari bimbingan al-Qur'an bagi kehidupan manusia, untuk menyimpulkan bagaimana hal itu bisa diterapkan dalam konteks politik, ekonomi dan sosial budaya yang berbeda.<sup>5</sup> Sebagaimana yang tertulis dan dapat dipahami dari firman-Nya:

*“Ini adalah sebuah kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah supaya mereka memperhatikan (mentadabburi) ayat-ayat, dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran”* (Q.S. Sad [38]: 29).

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain, sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Misalnya, karena perebutan kekuasaan, tumbuhnya kelompok-kelompok yang menyerukan anti demokrasi, anti liberal, anti barat dan sebagainya. Tentunya, keberadaan masyarakat di tengah-tengah kehidupan yang konflik dapat menghambat pada perkembangan kesejahteraan masyarakat, juga ketidaksempatan untuk memikirkan kemajuan peradaban.

Sementara itu di Indonesia, permasalahannya adalah belum ada model penelitian multikultural yang cocok dan dapat diterapkan. Alasan yang mendasar adalah Indonesia sebagai negara yang paling multikultural, sehingga tidak ada satu model yang dapat diterapkan di seluruh negeri, sebab masing-masing daerah, konteks sosio-kulturnya berbeda. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah

---

<sup>4</sup>Syed Rizwan Zamir, “The Hermeneutics of Imitation and “Adab” in Ibn “Arabi’s Interpretation of The Qur’an”, *Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1 (Spring 2011) h. 5-3.

<sup>5</sup>Anis Ahmad, Review of *The Qur'ān, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Inter-Religious Solidarity Against Oppression*, by Farid Esack, *Islamic Studies* 38 (Winter 1999) h. 628-629.

membuat desain konseptual pendidikan multikultural sesuai dengan konteks sosial dimana sekolah itu berada.<sup>6</sup> Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan landasan dasar ini, setidaknya pendidikan multikultural tidak mengada-ngada jika dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di negeri ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan multikultural yang ditafsirkan dengan menggunakan beberapa kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab, dan corak yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadis, penulis mengutamakan *kutub al-tis'ah*. Adapun kategori data sekunder, terdiri dari buku-buku, jurnal dan website, yang membahas tentang kajian pendidikan multikultural. Seperti *Multiculture Citizenship* karya Will Cymlicka, *Multiculturalism and The History of Canadian Diversity* karya Richard J.F. Day, *An Introduction To Multicultural Education* karya James S. Banks, *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika* karya Abuddin Nata, *Fikih Kebinekaan* karya Maarif Institute, *Kontroversi Khilafah; Islam, Negara, dan Pancasila* Karya Komaruddin Hidayat, *Pendidikan Pancasila* karya Kelan, dan *Mata Air Keteladanan* karya Yudi Latif, dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>Ridwan al-Makassary dan Suparto, ed., *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Jakarta: Csrc UIN Jakarta, 2010) h. 11-13.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan.<sup>7</sup> Data yang akan digali adalah hal-hal yang terkait interpretasi nilai-nilai Qurani pendidikan multikultural. Mengingat penelitian ini bersifat teoritis, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan *library research*, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian melalui perpustakaan.<sup>9</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interpretatif. Pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) berarti menyelami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud secara khas sehingga tercapai suatu pemahaman yang benar.<sup>10</sup> Objek material dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teori *humanisme teosentris*. Yaitu pemikiran alternatif paradigmatis yang menghadirkan konsep teosentrisme (tauhid) sebagai core value, sekaligus ghaayatul hayat (tujuan hidup) fitrah bahagia manusia. Hal ini berdasarkan deskripsi al-Quran mengenai interkoneksi dan interaksi harmonis

---

<sup>7</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010) h. 134.

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 4.

<sup>9</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 240.

<sup>10</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, h. 169-173.

antara manusia dengan Allah (*h}abl ma'a Alla>h*), manusia dengan dirinya sendiri (*h}abl ma'a nafsih*) manusia dengan manusia (*h}abl ma'a al-na>s*).

Sedangkan metode yang digunakan adalah *maudu'i*>. Hal ini dipilih karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut al-Farmawi>, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga-dalam beberapa hal- sama dengan *tafsi>r bi al-ma'thu>r*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
3. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an.
6. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati kita.dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkanNya kepada
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian

kitab-kitab tafsir yang beragam itu.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Quran Dalam Membangun Karakter Kebangsaan**

Harus diakui bahwa karakter kebangsaan Indonesia berakar melalui ideologi Pancasila. Hemat penulis, nilai-nilai yang dimuat di dalamnya sangat relevan dengan konteks keindonesiaan dan keislaman. Karenanya kajian ini berupaya untuk memformulasikan dan menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan ayat-ayat al-Quran. Dimana, dalam hal ini penulis berupaya mengkokohkan pemahaman tersebut melalui analisa mendalam terhadap tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

#### **1. Multikulturalisme dan Ketauhidan**

Terkait dengan hal ini, penulis menganalisis beberapa surat diantaranya, Q.S. al-Ikhlâs: 1, Q.S al-Baqarah: 255, 62, Q.S al-Maidah: 69, Q.S asy-Syura: 13, 15, dalam konteks ini Hamka menafsirkan, Bahwa kewajiban untuk bertauhid berlaku bagi siapapun, baik Yahudi, Nasrani, Islam, Shabi'in, bahkan agama yang lainnya". Alur penjelasan ini senafas dengan penafsiran Hamka ketika menafsirkan Q.S. al-Maidah [5]: 48. dan Q.S. asy-Syura [42]: 13. "Bahwa hakikat agama dalam dunia hanya satu, yaitu mengakui ke-Esaan Allah, dan sesudah diakui ke-Esannya, lalu beribadah kepada-Nya, berbakti, taat!. Namun harus diakui hal ini berat, sebab ini adalah menanam suatu cita-cita besar, yang di zaman modern disebut "ideologi" menanamkan kesatuan tujuan yaitu Allah dan menanam kesatuan kepercayaan dan pegangan yang amat jauh tujuan, tahan buat berabad-abad, dan kalau pendirian itu dipegang, bukan saja berhala yang mesti runtuh, bahkan kesukuan-kesukuan, harus dikesampingkan. Yang ada hanya

---

<sup>11</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maud'u'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maud'u'iyyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th) h. 55-57.

ukhwah dalam agama ini adalah soal Tauhid, menanam keyakinan satu Tuhan, satu agama, satu keyakinan hidup.<sup>12</sup>

Hamka menambahkan, bahwa Seorang ahli filsafat berkata, “Terimalah, walau dalam agama apapun engkau dilahirkan. Sama saja, dalam agama Nasrani, atau Islam, atau Yahudi, atau Budha sekalipun. Hanya satu yang penting engkau perhatikan, yaitu engkau lahir dalam lingkungan satu agama dan satu kepercayaan yang dipertahankan oleh nenek moyangmu. Ingatlah bahwa dalam agamamu ada kewajiban kepada Allah yang harus engkau sempurnakan.” Menurut penelitian ahli filsafat, sari ajaran Budha adalah *Fanna* (meniadakan diri), sari ajaran Yahudi adalah *Tadhhiyah* (berkurban), sari ajaran Kristen adalah *Hubb* (cinta), sari ajaran Islam adalah *Ukhwah* (persaudaraan seluruh dunia). Alangkah berbahagia dunia ini jika masing-masing kita mendapatkan sari itu. Bersyukurlah dalam negara kita telah ditentukan filsafat tempatnya tegak, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Jiwa filsafat ketuhanan akan mengubah sisa jiwa filsafat penjajahan, yaitu netral agama (sekularisme) dengan arti menyia-nyiakan agama. Berubah kepada filsafat yang sangat tinggi, yaitu anjuran bagi kita mencari Tuhan dan menuntut keridhaan-Nya dalam agama kita masing-masing.<sup>13</sup> Inilah ajaran Tauhid yang sempurna bersih. Hanya dengan tauhid itulah Bani Insan dapat melepaskan diri daripada kungkungan yang telah berabad-abad dari belenggu yang terikat di leher. Hanya dengan Tauhid itulah umatnya berani menentang dunia untuk masalah dunia. Umat Tauhid kasih akan alam, sebab alam itu tanda kebesaran Tuhan, umat Tauhid mengakui persatuan manusia, menghormati segala Bani, mempercayai segala kitab, karena mereka utusan Tuhan dan kitab itu kiriman Tuhan. Umat Tauhid mempunyai cita-cita besar sekali, yaitu berbakti dan berkhidmat. Beriman dan beramal baik. Sebab ia datang ke dunia hanya satu kali. Dalam datang yang satu kali itu harus meninggalkan jasa. Syeitan yang mana akan berani menjajah, bangsa mana yang berani menentang Tauhid, bukanlah artinya itu menentang Tuhan?<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004) h. 20.

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 96-97.

<sup>14</sup>Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) h. 22.

## 2. Multikulturalisme dan Kemanusiaan

Dalam poin ini, penulis menganalisis Q.S al-Baqarah: 30, 213, Q.S an-Nisa': 163, Q.S Fathir: 24, Q.S al-An'am: 165, Q.S ali-Imran: 64. Dimana dalam konteks ini Hamka menafsirkan, bahwa kemanusiaan itu adalah keimanan yang tidak dapat dipisahkan, atau hasil yang tumbuh langsung dari pada sila yang asli tadi; yaitu Ketuhan Yang Maha Esa saja.<sup>15</sup> Sehingga kalau dia melanggar perikemanusiaan, dia tidaklah akan bertanggung jawab di hadapan sesamanya manusia, dan tidak di hadapan Bung Karno sebagai pencipta dari filsafat Pancasila. Mereka akan bertanggung jawab dihadapan Tuhan, dari sesuatu yang bernama dosa. Dan nama dosa itu masih menekan kepada jiwa mereka. Dan terkait dengan sila kedua ini, Hamka juga menegaskan hanya Tuhan sajalah tempat mereka percaya dalam hal ini. Adapun seruan manusia sesama manusia atas kemanusiaan itu, kadang-kadang hanya dimulut, tetapi jauh dari kenyataan. Oleh karena itu mereka percaya kepada Tuhan merekapun percaya kepada sabda Tuhan. Dan sabda Tuhan terang bahwa kemanusiaan itu adalah satu. Tuntunan sabda itulah mereka pegang teguh dalam hidup. Dalam hal ini, Nabi pun menegaskan:

لا فصل لعربيّ على أعجميّ ولا لأبيض على أسود إلا بالتقوى

*“Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa Ajam (bukan Arab) dan tidak ada kelebihan orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, melainkan karena taqwanya (Riwayat Muslim)”.*

Inilah dia kemanusiaan dalam pandangan umat yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa ini. Bahkan peri-kemanusiaan dalam Pancasila filsafat Bung Karno, tidaklah akan mencapai tafsir lebih molekul daripada ini.<sup>16</sup> Cabang-

---

<sup>15</sup>Hamka, Nasir, Muzakir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001) h. 151.

<sup>16</sup>Hamka, Nasir, Muzakir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila*, h. 152.

cabang dari filsafat sila kemanusiaan dari Ketuhanan Yang Maha Esa ini dapat dicari dan jelas tertulis dalam firman-Nya: “(Katakanlah yang baik kepada sesama manusia)”. Nabi menegaskan:

خير الناس من أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia ialah yang paling banyak manfaatnya kepada sesama manusia (Riwayat Jabir)”.

Adapun kepada yang berlain agama dikatakan:“Tidak ada paksaan dalam agama” (Q.S. al-Baqarah: 256).

### 3. Multikulturalisme dan Persatuan

Dalam poin ini, penulis menganalisis Q.S al-Baqarah: 213, Q.S al-Hujarat: 13. Menurut Hamka, dikarenakan yang menjadi urat tunggang dari Pancasila itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan itu saja perjuangan yang pertama dan utama, dengan sendirinya kebangsaan dapatlah berjalan sebaik-baiknya. Karena dalam dunia ini, sila kebangsaan itu adalah sesuatu yang tidak tetap.<sup>17</sup> Sebelum ada nasionalisme Indonesia, orang mencintai bangsanya dengan secara sempit. Bangsa Bugis, bangsa Jawa (sehingga ada gerakan Groot Java), bangsa Minang (Minangkabau Raya), bangsa Melayu-Raya dan lain-lain. Persamaan nasib dan penderitaanlah yang menyebabkan kita mencari segala macam bahan dan alasan buat menetapkan kebangsaan Indonesia yang sekarang ini.

Kemudian Hamka menyimpulkan, lantaran itu maka berpegang teguh kepada sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu sajalah yang akan menjamin selamatnya kebangsaan Indonesia ini. Dialah yang akan sangat progresif jika keadaan meski berubah. Sebab sudah nyata sekarang bahwasanya paham kebangsaan yang buta “*Chauvanisme*” telah hendak lalu masanya. Dengan sebab itu sudahlah dapat dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan kebangsaan sekarang ini ialah negara, dengan rukun syaratnya yang tentu, yaitu batas sepadannya, undang-undang dasarnya, kepala negaranya dan bendera, lambang dan slogannya. Tidak lagi surut kebelakang sejarah, membangggakan kebesaran

---

<sup>17</sup>Hamka, Nasir, Muzakir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila*, h. 158.

yang lampau “*kebudayaan asli*” yang defenisi aslinya itu tidak dapat pula ditunjukkan. Dan sila dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu telah mengajarkan, bahwasanya seluruh bangsa adalah kawan, seluruh manusia adalah sahabat, dan tujuan yang paling akhir ialah perdamaian kemanusiaan menegakkan dunia baru yang adil dan makmur. Kita penganut dari nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari berfikir Islam. Agama kita mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain saing kenal. Tetapi nasionalisme yang dijiwai sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, lebih tinggi dari Islam. Kaum nasionalis Arab “Alqaumiyatul ‘Arabiyah” merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan: “*Addinu Lillahi wa wathonu fauqa jami’.*” (Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah diatas dari kita semuanya). Karenanya yang ingin kita tegaskan adalah bahwa Islam menolak nasionalisme yang dijiwai sekularisme.<sup>18</sup>

#### **4. Multikulturalisme dan Permusyawaratan**

Dalam hal ini, penulis menganalisis Q.S ali-Imran: 159, Q.S asy-Syura: 38. Menurut Hamka, bahwa kedaulatan rakyat adalah kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Karenanya, barang siapa yang mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia.<sup>19</sup> Sebab itu, manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut susunan yang mereka kehendaki menurut kemajuan zaman dan tempat. Dengan satu dasar yang tetap, yaitu *SYURO* (Musyawarah) atau yang dikenal Selama ini dengan demokrasi. Dimana rakyat sesamanya wajib bermusyawarat memilih bentuk pemerintahan dan kalau ada yang terpilih memegang kekuasaan, maka si pemegang kekuasaan itu wajib musyawarat pula kembali dengan yang memberinya kekuasaan. Sebaliknya, bagi rakyat yang memberi kekuasaan tadi diwajibkan pula senantiasa menjaga, kalau-kalau yang

---

<sup>18</sup>Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tangan Kristenisasi dan Sekulerisasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003) h. 66.

<sup>19</sup>Hamka, Nasir, Muzakir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila*, h. 155.

diberinya kekuasaan itu keluar dari keadilan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: “*Tidak boleh taat kepada sesama makhluk, kalau akan mendurhaka kepada Khalik*”.<sup>20</sup>

Sehingga selama penerapan sistem demokrasi selalu didasari dengan musyawarah dan mengarah kepada keadilan, maka sistem tersebut sah-sah saja diterapkan dalam kenegaraan. Sebab, demokrasi itu akan tegak dengan halusny apabila kita pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Bahkan, Ia juga menyatakan bahwa bahwa demokrasi, sosialisme, dan keadilan sosial yang merata dalam arti yang sebenarnya, akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kenyataan apabila timbul persaudaraan diantara manusia, yang bersumber dari kalimat “لا اله الا الله”.<sup>21</sup>

## **5. Multikulturalisme dan Keadilan**

Dalam hal ini penulis menganalisis Q.S. an-Nahl [16]: 90, Q.S. al-Maidah: [5]: 8, Q.S. al-An’am [6]: 152, Q.S. as-Shad [38]: 26. Hamka menyatakan, bohong pengakuan seseorang bahwa dia mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau tidak diurusnya makan fakir-miskin. Bahkan beliau mengatakan “Kalau ahli dzimmah (agama lain) telah dianiaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh”.<sup>22</sup> Dan bagi Hamka, kewajiban untuk bersikap adil berlaku bagi siapapun, baik masyarakat, pejabat negara, terkhusus bagi seorang presiden. Keadilan yang harus dipertahankan sebab dialah kekukuhan negara, walaupun terhadap teman karib dan musuh kebencian sekalipun. Diakhir Hamka mengatakan “*Biarpun runtuh segalanya, namun keadilan tetap tegak*”.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), maka dapat

---

<sup>20</sup>Hamka, Nasir, Muzakkir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila*, h. 156.

<sup>21</sup>Hamka, dalam Rusjdi (ed.), *Studi Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984) h. 100.

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 157.

disimpulkan sebagai berikut; Konsep pendidikan multikultural berbasis al-Quran dalam membangun karakter kebangsaan meliputi lima prinsip, yaitu: Ketauhidan Kemanusiaan, Persatuan, Permusyawaratan, dan Keadilan. Hanya saja, sila kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan itu adalah keimanan yang tidak dapat dipisahkan, atau hasil yang tumbuh langsung dari pada sila yang utama; yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anis. Review of *The Qur'ān, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Inter-Religious Solidarity Against Oppression*, by Farid Esack, *Islamic Studies* 38 (Winter 1999): 628-629.\
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maud'u'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banks, James A. 2008. *An Introduction Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Echols, John M., and Hassan Shadili. n.d. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXVI. Jakarta: PT Gramedia.
- Gorski, Paul C. 2005. *Multiculture Education and The Internet Intersection and Integrations, Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Ghosh Ratna, and Mariusz Galczynski. 2014. *Redefining Multicultural Education Inclusion and The Right To Be Different*. Edited by 3. Toronto: Canadian Sholar's Press Inc.
- Hadi, Syamsul. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara Konflik Lokal Dan Dinamika International*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hafidhuddin, Didin. *Al-Qur'a>n dalam Arus Globalisasi dan Modernitas*. Banten: Lembaga Pengembangan Studi dan Informasi LPSI, 2004.
- Hamka, 2004. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

- , *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- , *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Umat Islam Menghadapi Tangan Kristenisasi dan Sekulerisasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- , *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Nasir, Muzakkir, Anshary, Singodimedji, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tegang Pancasila*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001.
- Hamka, dalam Rusjdi (ed.), *Studi Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kahn, S. Joel, 2016. *Kultur, Multikultur, Postkultur*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes).
- Khair, Bustami Mohamed. "The Qur'an and Science: The Debate On Validity of Scientific Interpretations", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol 7, No. 1 (2005): pp. 1-32 <http://www.jstor.org/stable/25727996>, (Accessed: 29/05/2015).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ridwan al-Makassary dan Suparto, ed., *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Jakarta: Csrc UIN Jakarta, 2010), 11-13.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zamir, Syed Rizwan. "The Hermeneutics of Imitation and "Adab" in Ibn "Arabi's Interpretation of The Qur'an", *Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1 (Spring 2011): pp. 5-3, <http://www.jstor.org/stable/162599>, (Accessed: 29/05/2015).